

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Desa Tana Karaeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

Andi Muhammad Farid¹, Sulastr², Muliana Hafid³

andi.muhammad.farid777@gmail.com¹ (Universitas Pancasakti)

nanonice17@gamil.com² (Universitas Pancasakti)

muliana.hafid@unpacti.ac.id³ (Universitas Pancasakti)

Email Korespondensi Author: muliana.hafid@unpacti.ac.id

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Kata kunci:

Antibiotik, Desa Tana Karaeng, Tingkat Pengetahuan.

Abstrak

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengatasi penyakit infeksi bakteri dimana penggunaannya harus dilakukan dengan tepat dan rasional. Pengetahuan masyarakat adalah faktor yang mempengaruhi rasional dan tidak rasionalnya penggunaan antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Desa Tana Karaeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan metode *cross sectional* terhadap 95 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengambilan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Desa Tana Karaeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa didapatkan yang kategori baik sebanyak 12%, kategori cukup sebanyak 46%, dan kategori kurang sebanyak 42%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Tanakaraeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa berada pada kategori cukup.

Keywords:

Antibiotics, Tana Karaeng Village, Level of Knowledge

Abstrack

Antibiotics are drugs used to treat bacterial infections where their use must be carried out appropriately and rationally. Public knowledge is a factor that influences the rational and irrational use of antibiotics. This study aims to determine the level of public knowledge regarding the use of antibiotics in Tana Karaeng Village, Manuju District, Gowa Regency. This study is a descriptive observational study using a cross-sectional method 95 respondents who met the inclusion criteria using a questionnaire as a data collection instrument. The results showed that the level of public knowledge regarding the use of antibiotics in Tana Karaeng Village, Manuju District, Gowa Regency was found to be in the good category of 12%, the sufficient category of 46%, and the poor category of 42%. From these results, it can be concluded that the level of public knowledge of Tanakaraeng Village, Manuju District, Gowa Regency is in the sufficient category.

Pendahuluan

Penyakit infeksi adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di negara-negara berkembang salah satunya adalah Indonesia. Infeksi disebabkan karena adanya bakteri patogen. Pencegahan serangan bakteri umumnya dilakukan dengan pemberian antibiotik (Sasenga et al., 2022). Resistensi antibiotik disebabkan oleh penggunaan antibiotik dalam dosis, jenis, dan durasi yang salah sehingga menyebabkan bakteri menjadi resisten.

Pengetahuan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dalam penggunaan antibiotik. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu memahami bahwa antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri dan tidak digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus, seperti sebagian besar kasus flu dan batuk pilek. Selain itu, masyarakat perlu mengetahui pentingnya memperoleh antibiotik sesuai dengan resep atau rekomendasi tenaga kesehatan, menggunakan antibiotik sesuai dosis dan lama penggunaan yang telah ditentukan, serta tidak menyimpan atau menggunakan kembali antibiotik yang tersisa tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan.

Antibiotik merupakan salah satu kelompok obat yang memiliki peranan penting dalam pengobatan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penggunaan antibiotik yang tepat dapat membantu mengatasi infeksi, menurunkan angka kesakitan dan kematian, serta mencegah komplikasi penyakit.

Namun, penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti penggunaan tanpa resep dokter, pemilihan antibiotik yang tidak sesuai, penggunaan dosis yang tidak tepat maupun penghentian pengobatan sebelum waktunya dapat menimbulkan masalah kesehatan. Resistensi antibiotik merupakan masalah kesehatan di masyarakat yang perlu segera diselesaikan. Resistensi antibiotik mengakibatkan bakteri tidak merespon obat yang akan membunuhnya. Hal ini mengakibatkan penurunan kemampuan antibiotik dalam mengobati penyakit infeksi pada manusia, hewan dan tumbuhan. Tidak hanya itu, hal tersebut juga meningkatkan angka kesakitan dan kematian, meningkatnya biaya dan lama perawatan dan meningkatkan efek samping (Wulandari & Rahmawardany, 2022)

Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait antibiotik dan ketepatan penggunaan masih termasuk rendah. Hal ini terbukti dari keterangan beberapa warga yang jarang mendapatkan seminar atau edukasi terkait obat-obatan termasuk antibiotik. Kebanyakan juga masyarakat ketika melakukan swamedikasi selalu memakai antibiotik tanpa berkonsultasi ke dokter. Gambaran ini perlu ditelaah lebih jelas dan dilakukan analisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik. Hasil dari penelitian ini akan menjadi bahan rekomendasi bagi tenaga kesehatan ataupun dinas kesehatan setempat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan ketepatan penggunaan obat antibiotik dengan pendekatan yang sesuai (Cantikasari et al., 2022)

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik dan mengumpulkan data mengenai pengetahuan responden. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan masyarakat Desa Tanakaraeng tentang penggunaan antibiotik, aturan pakai, lama penggunaan, efek samping serta resiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

- a. Kriteria inklusi
 1. Masyarakat yang berdomisili di Desa Tanakaraeng
 2. Usia diatas 18 tahun
 3. Bersedia menjadi responden
 4. Mampu memahami pertanyaan dalam kuisisioner
 5. Pernah menggunakan atau memperoleh informasi mengenai antibiotik.
- b. Kriteria eksklusi
 1. Responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuisisioner
 2. Responden yang mengundurkan diri selama proses penelitian
 3. Responden yang mengisi kuisisioner tidak lengkap.
- c. Definisi operasional

Tabel 1. Definisi operasional

Variabel	Definisi operasional	Instrumen	Skala	Kategori
Tingkat pengetahuan antibiotik	Kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan mengenai penggunaan antibiotik secara tepat	Kuisisioner	Ordinal	Baik, cukup, kurang
Pengetahuan tentang antibiotik	Pemahaman responden mengenai pengertian dan fungsi antibiotik	Kuisisioner	Ordinal	Baik, cukup, kurang
Pengetahuan tentang aturan pakai	Pemahaman responden mengenai dosis, frekuensi dan	Kuisisioner	Ordinal	Baik, cukup, kurang

	lama penggunaan			
Pengetahuan tentang resistensi	Pemahaman responden mengenai resiko resistensi akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat	Kuisisioner	Ordinal	Baik, cukup, kurang

d. Teknik pengolahan data

Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan pengolahan melalui beberapa tahap diantaranya :

1. Editing, dilakukan dengan memeriksa kelengkapan dan kejelasan responden.
2. Coding, dilakukan dengan memberikan kode tertentu pada setiap jawaban responden untuk mempermudah proses pengolahan data.
3. Scoring, setiap jawaban yang benar diberikan skor 1 sedangkan jawaban yang salah skor 0.
4. Entry data, dilakukan untuk data yang telah diberikan skor dan kode dimasukkan dalam program pengolahan data.
5. Cleaning, dilakukan untuk memastikan tidak terdapat kesalahan dalam proses pemasukan data, data ganda atau data yang tidak sesuai.

Hasil dan Diskusi (13pt, bold,)

Tabel 2. karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah (n=95)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
18-25	21	22,1
26-35	27	28,4
36-45	21	22,1
46-55	26	27,4
Jenis kelamin		
Laki-laki	31	32,6
Perempuan	64	67,4
Pendidikan terakhir		
SD	41	43,2
SMP	13	13,7
SMA	33	34,7
D3	3	3,2
S1	5	5,2
Pekerjaan		
Freelance	1	1,05
Guru	4	4,21
IRT	58	61,05
Karyawan swasta	2	2,11
Petani	25	26,32
TNI-AD	1	1,05
Wiraswasta	4	4,21

Tabel 3. Hasil jawaban kuisisioner responden

No	Pertanyaan	Jawaban tepat	Jawaban tidak tepat	Kategori
1	Apakah anda mengetahui atau pernah mendengar tentang antibiotik	95	0	Baik
2	Apakah antibiotik dapat mengobati semua jenis penyakit	39	56	Kurang
3	Apakah penggunaan antibiotik dapat menimbulkan reaksi alergi	53	42	Cukup
4	Apakah antibiotik harus disimpan dalam suhu ruangan?	84	11	Baik
5	Apakah antibiotik harus dibeli menggunakan resep dokter	91	4	Baik
6	Apakah antibiotik hanya digunakan untuk infeksi?	25	70	Kurang
7	Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dapat meningkatkan risiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat.	29	66	Kurang
8	Antibiotik harus diminum sesuai dosis dan frekuensi yang telah ditentukan.	38	57	Kurang
9	Jika sudah merasa sembuh, antibiotik boleh dihentikan tanpa mempertimbangkan petunjuk tenaga kesehatan.	79	16	Baik
10	Antibiotik yang diresepkan untuk seseorang boleh diberikan kepada orang lain yang memiliki keluhan serupa.	76	19	Baik
11	Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi antibiotik.	35	60	Kurang
12	Resistensi antibiotik adalah keadaan ketika bakteri menjadi tidak mempan atau kurang peka terhadap antibiotik tertentu.	38	67	Kurang
13	Batuk dan pilek tanpa komplikasi selalu membutuhkan antibiotik.	23	72	Kurang
14	Mengonsumsi antibiotik lebih sering dari aturan yang diberikan dapat meningkatkan risiko efek samping.	93	2	Baik
15	Jika mengalami efek samping setelah menggunakan antibiotik, pasien sebaiknya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.	73	22	Baik
16	Antibiotik yang sudah kedaluwarsa masih aman digunakan selama bentuk dan warnanya tidak berubah.	28	67	Kurang
17	Antibiotik dapat dibeli dan digunakan sesuka hati tanpa memperhatikan aturan penggunaannya.	44	51	Kurang

Tabel 4. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Baik	11	12 %
2	Cukup	44	46%
3	Kurang	40	42 %
	Jumlah	95	100 %

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Desa Tanakaraeng Kec.Manuju Kab.Gowa. Pengetahuan mengenai antibiotik merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung penggunaan obat secara rasional. Pemahaman yang baik mengenai indikasi, aturan penggunaan, dosis, lama terapi, efek samping, serta resistensi antibiotik diharapkan dapat mendorong masyarakat menggunakan antibiotik secara tepat dan bertanggung jawab.

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya resistensi antimikroba. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa penggunaan antibiotik harus dilakukan secara tepat, termasuk memperhatikan indikasi, dosis, frekuensi, dan durasi penggunaan. Penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan bakteri menjadi resisten sehingga infeksi menjadi lebih sulit ditangani (Cantikasari et al., 2022)

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan responden mengenai penggunaan antibiotik dapat dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan persentase skor jawaban kuesioner. Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat secara umum telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai penggunaan antibiotik. Pengetahuan tersebut dapat mencakup pemahaman bahwa antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri, penggunaannya perlu mengikuti petunjuk tenaga kesehatan, serta penggunaan antibiotik secara tidak tepat dapat menyebabkan resistensi (Manno et al., 2025)

Sebaliknya, apabila masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan cukup atau kurang, kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik. Kondisi ini penting diperhatikan karena kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh terhadap perilaku penggunaan obat, misalnya menggunakan antibiotik tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan, menghentikan penggunaan obat sebelum waktunya, menggunakan sisa antibiotik, atau memberikan antibiotik kepada orang lain (Manno et al., 2025)

WHO menekankan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pengendalian resistensi antimikroba karena perilaku penggunaan antibiotik di tingkat komunitas dapat berkontribusi terhadap muncul dan menyebarnya resistensi. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam mendorong perubahan perilaku terkait penggunaan antibiotik.

Pada aspek pengetahuan mengenai pengertian dan fungsi antibiotik, responden diberikan pertanyaan mengenai pengertian antibiotik serta penggunaannya untuk mengatasi infeksi bakteri. Pengetahuan yang tepat mengenai fungsi antibiotik penting karena antibiotik tidak digunakan untuk mengobati seluruh jenis penyakit infeksi. Antibiotik ditujukan untuk infeksi yang disebabkan oleh bakteri, sedangkan penyakit yang disebabkan oleh virus seperti sebagian besar kasus flu biasa tidak memerlukan antibiotik (Mu et al., 2022)

Pemahaman yang kurang mengenai perbedaan infeksi bakteri dan virus dapat menyebabkan masyarakat menganggap antibiotik sebagai obat untuk berbagai keluhan seperti demam, batuk, atau pilek. Penggunaan antibiotik tanpa indikasi yang tepat dapat meningkatkan penggunaan antibiotik yang tidak diperlukan dan pada akhirnya berkontribusi terhadap masalah resistensi (Mu et al., 2022)

Pedoman Penggunaan Antibiotik Kementerian Kesehatan menekankan bahwa antibiotik harus digunakan berdasarkan indikasi yang tepat dan prinsip penggunaan obat secara rasional. Pedoman tersebut ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik, yang saat ini berstatus berlaku (Kemenkes RI, 2021)

Penggunaan antibiotik dengan dosis atau frekuensi yang tidak sesuai dapat menyebabkan terapi tidak optimal. Kementerian Kesehatan RI menjelaskan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak tepat, termasuk ketidaksesuaian dosis dan lama penggunaan, dapat meningkatkan risiko terjadinya resistensi antibiotik (Kemenkes RI, 2021). Apabila hasil penelitian menunjukkan masih terdapat responden yang memiliki pemahaman kurang mengenai aturan penggunaan antibiotik, maka kondisi tersebut menunjukkan perlunya edukasi yang lebih intensif. Edukasi dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, khususnya apoteker dan tenaga kefarmasian, melalui pemberian informasi mengenai cara penggunaan antibiotik yang benar ketika masyarakat memperoleh obat.

Pengetahuan masyarakat mengenai perlunya penggunaan antibiotik berdasarkan resep atau evaluasi tenaga kesehatan merupakan bagian penting dari penggunaan obat secara rasional. Antibiotik tidak seharusnya digunakan hanya berdasarkan pengalaman penggunaan sebelumnya atau rekomendasi dari

orang lain. Pemilihan antibiotik harus mempertimbangkan diagnosis atau indikasi, kondisi pasien, serta pertimbangan klinis lainnya (Klaritya Anisya Kurnia, Indah Laily Hilmi, 2023)

Kementerian Kesehatan RI mengimbau masyarakat untuk menggunakan antibiotik hanya ketika diresepkan oleh dokter, mengikuti dosis dan durasi pengobatan, serta tidak menggunakan antibiotik yang dibeli tanpa resep atau sisa obat dari pengobatan sebelumnya. Dari hasil penelitian tentang penggunaan antibiotik dengan resep masih ada beberapa masyarakat yang tidak mengetahui hal tersebut. Oleh karena itu, hasilnya menunjukkan antibiotik dapat digunakan secara bebas, hal tersebut menunjukkan adanya pemahaman yang perlu diperbaiki melalui edukasi mengenai penggunaan obat yang rasional (Kemenkes RI, 2021)

Lama penggunaan antibiotik merupakan salah satu aspek yang perlu dipahami masyarakat. Responden perlu mengetahui bahwa durasi penggunaan antibiotik harus mengikuti instruksi tenaga kesehatan dan tidak boleh ditentukan sendiri berdasarkan cepat atau lambatnya gejala membaik. Dari hasil kuisioner, masih banyak responden yang tidak paham lama pemakaian antibiotik, mereka rata-rata berhenti mengkonsumsi apabila gejala mulai membaik. Kesalahan dalam lama penggunaan dapat menyebabkan terapi menjadi tidak sesuai dengan tujuan pengobatan. Kementerian Kesehatan RI menekankan bahwa masyarakat harus mengikuti durasi penggunaan antibiotik sebagaimana yang telah ditentukan oleh dokter (Mu et al., 2022)

Dengan demikian, pengetahuan yang baik mengenai lama penggunaan antibiotik diharapkan dapat mencegah masyarakat menghentikan terapi secara sembarangan atau memperpanjang penggunaan antibiotik tanpa arahan tenaga kesehatan.

Resistensi antibiotik merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian ini. Resistensi terjadi ketika mikroorganisme tidak lagi merespons obat antimikroba yang sebelumnya efektif, sehingga infeksi menjadi lebih sulit untuk diobati. WHO menyatakan bahwa resistensi antimikroba dapat menyebabkan antibiotik menjadi tidak efektif dan meningkatkan kesulitan dalam menangani infeksi (Klaritya Anisya Kurnia, Indah Laily Hilmi, 2023)

Kementerian Kesehatan RI juga menyatakan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak bijak dapat menyebabkan munculnya bakteri yang kebal terhadap antibiotik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pengobatan menjadi lebih sulit dan berpotensi meningkatkan lama serta biaya perawatan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai resistensi antibiotik masih rendah, maka aspek ini perlu mendapatkan perhatian khusus. Edukasi kepada masyarakat tidak hanya perlu menjelaskan bahwa antibiotik harus digunakan sesuai aturan, tetapi juga perlu menjelaskan alasan pentingnya penggunaan antibiotik secara tepat (Allamanda Cathartica, Mirza Junando, Muhammad Fitra Wardhana Sayoeti, 2025)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Desa Tana Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap pengertian, fungsi, indikasi, aturan penggunaan, dosis, lama penggunaan, efek samping, serta risiko resistensi antibiotik. Pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik merupakan aspek yang perlu diperhatikan karena tingkat pengetahuan yang baik dapat mendukung penerapan penggunaan antibiotik secara rasional dan mencegah terjadinya penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Beberapa aspek pengetahuan yang perlu ditingkatkan meliputi penggunaan antibiotik berdasarkan petunjuk tenaga kesehatan, kepatuhan terhadap dosis dan lama terapi, larangan menggunakan sisa antibiotik maupun berbagi antibiotik dengan orang lain, serta pemahaman mengenai risiko dan dampak resistensi antibiotik. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan pemerintah setempat dalam merancang dan melaksanakan kegiatan edukasi yang tepat kepada masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara benar dan rasional. Peningkatan pengetahuan masyarakat diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku dalam penggunaan antibiotik sehingga penggunaan antibiotik menjadi lebih tepat, aman, dan bertanggung jawab, serta berkontribusi dalam mengurangi risiko terjadinya resistensi antibiotik di masyarakat.

Referensi

- Allamanda Cathartica, Mirza Junando, Muhammad Fitra Wardhana Sayoeti, N. S. (2025). *Narrative Review: Penggunaan Antibiotik Reserve Dalam Era Resistensi Antimikroba*. 3(4), 131–138.
- Cantikasari, N., Susanto, H., & Monica, E. (2022). *Antibiotik Dan Ketepatan Penggunaannya*. 3(1).
- Kemenkes RI. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik*. 1116, 1–98.
- Klaritya Anisya Kurnia, Indah Laily Hilmi, S. (2023). *Article Review: Analysis of the Level of Knowledge of Antibiotic Resistance in the Community Review*. 6(1), 221–229.
- Manno, M. R., Makkulawu, A., & Yuliana, B. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik : Studi Kasus di Mohungo , Boalemo*. 7, 26–34.
- Mu, A., Suryadi, A., Ramadhani, F. N., & Makkulawu, A. (2022). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter*. 4, 717–725.
- Sasenga, Y. E., Wiyono, W. I., & Lebang, J. S. (2022). *Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Tahuna*. *Jurnal Lentera Farma*, 1(01), 01–08.
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). *Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat*. 15(1). Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional.